

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tatkala lahir, secara naluriah manusia memiliki kebutuhan dasar dalam mengejar kepuasan nafsu biologisnya. Manusia butuh makan, minum, bertahan hidup, dan menyesuaikan diri sesuai dengan tempatnya tinggal. Namun, untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, manusia tidak bisa hidup sendiri. Kehidupan manusia bergantung dengan sesamanya. Inilah yang mendasari konsep manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan, meskipun manusia tidak benar-benar membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, ia masih tetap harus memenuhi kebutuhan dasarnya yang hanya bisa berlaku dalam konsep yang membutuhkan manusia untuk dapat bekerja. Maka pada ruang lingkup kebutuhan dasar yang lebih luas, orang tidak hanya membutuhkan makanan untuk dapat bertahan hidup atau seputar kebutuhan fisik saja, melainkan juga kebutuhan moral atau psikologis.

Dalam proses memenuhi kebutuhan dasar individu, manusia menghendaki hak yang sempurna: tidak diusik, tidak mengalami penindasan, apalagi perampasan hak. Hak istimewa tersebut berjalan beriringan bersama kebebasan yang memberikan manusia keleluasaan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena dalam proses tersebut manusia yang memiliki kebutuhan masing-masing tidak bekerja sendiri, tetapi bersama orang lain, lantas sering kali manusia tidak berada dalam kebebasan yang nyata. Manusia merasa terkungkung, tertindas, dan dirampas haknya akibat proses yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena meskipun harus bekerja sama dan melakukan interaksi sosial, prioritas menyangkut kebutuhan antarmanusia tidak selalu sejalan.

Di antara situasi-situasi seperti di atas, seseorang akan mencoba segala upaya untuk kembali meraih kebebasannya itu. Mereka akan berusaha untuk menggantikan kurangnya kebebasan yang mereka dapatkan dengan mencari jalan dengan lari dari kebebasan (Fromm, 1997: 3). Konsep lari dari kebebasan terjadi ketika seseorang merasa terasing dengan hal yang sedang dihadapinya. Mengenai konsep ini, seorang psikoanalisis, Erich Fromm, memelopori sekaligus mempopulerkan teori keterasingan dalam proses mencari kebebasan sebagai “alienasi” pada konteks psikologi sosial modern. Konsep alienasi yang dimaksud Fromm ada pada anggapan bahwa manusia berada pada kondisi menghadapi dunianya sebagai “*alien*” atau sesuatu yang asing (Schacht, 2007: 161).

Alienasi merupakan hasil pemikiran Fromm dalam mengkritisi pandangan Sigmund Freud. Fromm menolak pandangan Freud soal asumsinya perihwal manusia itu statis, yakni setiap individu adalah sama, yang berubah hanyalah sejauh masyarakat melakukan penekanan yang lebih kuat terhadap dorongan alamiahnya (sebagai sublimasi) atau memberikan pemuasan (sembari mengorbankan kebudayaan) (1997: 8–9). Sebaliknya, Fromm berpandangan bahwa manusia bersifat dinamis, masyarakat tidak hanya sebagai penekan kebutuhan psikologis sesamanya, melainkan juga sebagai pembentuk proses-proses sosial. Fromm mengatakan, “Manusia tidak hanya dibentuk oleh sejarah—sejarah (juga) dibentuk manusia” (1997: 11). Selain mengkritisi pemikiran Freud, Fromm juga mengadopsi pemikiran alienasi dari Karl Marx yang didasarkan atas penderitaan para buruh yang dihadapkan pada situasi pekerjaan yang kurang menyejahterakan dan berangsur-angsur menghambat proses kreatif individu. Alhasil, para buruh mulai merasa asing terhadap dirinya sendiri, lingkungannya, bahkan pekerjaannya.

Buruh-buruh tersebut juga kesulitan untuk mengatur kesehatan jiwanya sehingga kebanyakan memilih untuk keluar dari pekerjaannya, berhenti bekerja, atau bahkan memaksa diri melakukan pekerjaan sebagai bentuk pelarian.

Demikian Fromm sesungguhnya merekonstruksikan pemikiran psikologi Freud dan kritik sosial Marx pada konsep alienasi menurut pandangannya. Ia melihat alienasi dari perspektif psikologi sosial. Adapun psikologi sosial hadir untuk memperlihatkan nafsu, keinginan, dan kegelisahan berubah untuk kemudian berkembang sebagai produk proses sosial, serta pengaruh energi manusia terwujud dalam bentuk-bentuk khusus sehingga bertransformasi menjadi kekuatan yang produktif dalam membentuk proses sosial (Fromm, 1997: 11–12). Walaupun alienasi berangkat dari ideologi Marxisme dalam memandang konsep keterasingan yang dialami buruh pekerja, Fromm kemudian melihat kemungkinan alienasi juga disebabkan oleh faktor apa pun. Fromm merealisasikan keterasingan dengan lebih menyeluruh dan mungkin dialami oleh seseorang ketika memiliki relasi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, pekerjaan, dan juga berbagai hal (Schacht, 2007: 160). Hal ini membuat alienasi juga dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa.

Perspektif alienasi Erich Fromm tersebut sejatinya bisa berdiri sendiri untuk sebagai suatu fenomena teoretis. Namun dalam realitasnya, orang yang mengalami alienasi juga mengalami dinamika identitas sosial terhadap dirinya di saat yang bersamaan dan sering kali hal ini terwujud dalam bentuk kehilangan atau gangguan identitas. Menurut Fromm, ketika individu mengadopsi keseluruhan bentuk kepribadian yang telah ditawarkan oleh struktur budaya kepada dirinya, lantas individu tersebut tidak akan menjadi dirinya sendiri (1997: 208–209). Jadi, meski

kehilangan identitas aslinya, alienasi membuat orang tersebut berusaha mencari dan menemukan identitas baru untuk diadopsi melalui interaksi dengan orang lain yang dipilihnya. Situasi ini merupakan perubahan sosial yang dapat ditinjau secara teoretis menggunakan pendekatan identitas sosial Tajfel-Turner. Identitas sosial sebagaimana menurut Tajfel (1979 dalam Syarif, 2025: 62) terjadi ketika seseorang keluar dari kelompoknya (*out-group*) demi bergabung dengan kelompok baru (*in-group*) sehingga membuat orang tersebut melakukan penyesuaian atau adaptasi dalam konsep dirinya dengan kelompok baru yang memengaruhinya. “Kelompok” di sini bisa berupa siapa saja, seperti keluarga, teman, dan komunitas asalkan memiliki kesamaan-kesamaan yang dapat ditemukan.

Dalam lingkungan keluarga, bukan hal yang mustahil untuk seorang individu mengalami alienasi. Tatkala kebebasan fisik maupun rohaniah individu diusik, maka identitas dirinya juga akan terguncang. Suatu keluarga yang harmonis menjadi inti tiap kebebasan individunya agar dihormati dan bukannya diusik. Begitu pula apabila berlaku sebaliknya, lingkungan keluarga tidak akan disebut harmonis. Faktor ketidakharmonisan keluarga salah satunya dipicu oleh KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) melalui SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) merekam catatan laporan kasus kekerasan yang terdata sepanjang tahun 2025. Terdapat 17.052 korban dari total 16.117 kasus terjadi dalam rumah tangga. Diketahui jumlah korban anak dalam kekerasan per 10.000 anak di tahun 2025 berdasarkan provinsi paling banyak sejumlah 1.864 korban di Jawa Barat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan Indonesia sebagai negara dengan kasus anak mengakhiri hidup

tertinggi se-Asia Tenggara. Totalnya ada 46 anak yang mengakhiri hidup pada tahun 2023, 43 anak pada tahun 2024, 26 anak pada tahun 2025, dan 3 anak pada awal tahun 2026 (Dewi, 2026). Bentuk kekerasan yang terjadi di rumah tangga tersebut menjadi salah satu pemicu anak mengalami alienasi. Alienasi dalam lingkungan keluarga membuat anak berkeinginan untuk mendapatkan kembali kebebasannya dengan cara apa pun, termasuk memutus hubungan sesama manusia dengan pemicu alienasi, seperti pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

Fenomena alienasi juga dapat dilihat cerminannya pada hal fiksi, di antaranya melalui tokoh atau karakter dalam karya sastra. Ahmadi (2019: 49) mengemukakan bahwa sesungguhnya sastra itu merepresentasikan manusia dalam melakukan berbagai tindakan (*action*) demi mencapai hasrat (*apettitus*) yang diinginkan. Itu berarti, sastra bersifat reflektif karena menyajikan kepribadian yang dimiliki tokohnya sebagai representasi manusia di kehidupan nyata. Secara garis besar, umumnya kepribadian dalam karya sastra paling dominan terlihat oleh penggambaran tokoh utama sehingga lebih mudah untuk dilihat kecenderungan alienasinya melalui tokoh dan jalan penokohnya. Selain tokoh, unsur intrinsik lainnya yang mendukung penggambaran situasi psikologis yang memengaruhi kepribadian dalam karya sastra ialah plot dan latar. Ketiga unsur ini saling bergantung satu sama lain.

Berkaca pada kasus gangguan mental yang menimpa anak dan terjadi di dunia nyata sebagaimana juga memiliki representasinya dalam karya sastra, maka refleksi psikologis anak dalam karya sastra memerlukan perhatian yang mendalam. Salah satu penulis yang dikenal menjadikan karakter anak-anak sebagai tokoh dalam karya sastranya adalah Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (akan disingkat menjadi

Ziggy Z.). Ia merupakan penulis asal Indonesia yang memantapkan dirinya untuk memublikasikan novelnya pertama kali pada tahun 2009. Lalu, ia beberapa kali meraih prestasi ternama berkat karya-karyanya, di antaranya *Di Tanah Lada* (2015), *Semua Ikan di Langit* (2017), *Tiga dalam Kayu* (2022), *Kita Pergi Hari Ini* (2021), dan *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024). Meskipun begitu, Ziggy tetap menulis karya sastra untuk anak-anak, seperti ketika dirinya menulis tiga buku anak untuk penerbit Pelangi Mizan pada tahun 2018, beberapa cerpen, dan buku ilustrasi bergambar.

Dari beberapa novel yang berhasil mengharumkan nama Ziggy, *Di Tanah Lada* (selanjutnya disebut DTL) (2024) merupakan novel yang membawanya menjadi Pemenang II Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014. Di samping itu, novel yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia ini juga masuk dalam Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa 2015. Novel DTL merupakan salah satu novel Ziggy yang menggunakan anak sebagai tokoh-tokohnya. Tokoh anak dalam novelnya tidak digambarkan sebagai individu dengan ragam imajinasi yang semata-mata menyenangkan. Lebih dari itu, Ziggy berusaha memperlihatkan sisi kelam anak yang sulit dipahami orang dewasa. Ia mengenalkan pengalaman traumatis dan usaha perlawanan anak saat masa kecilnya kurang menyenangkan akibat dikucilkan, ditelantarkan, dan mengalami kekerasan. Ia juga tetap mengutamakan kepolosan dan keingintahuan khas anak-anak dan secara bersamaan mengajak pembacanya untuk turut memperhatikan isu psikologis dan peran anak dalam kehidupan sosial. Melalui novel-novelnya, khususnya DTL, Ziggy sedang berusaha memperlihatkan konflik kepribadian anak yang berpotensi memunculkan masalah mental yang lebih serius di usianya.

DTL secara garis besar menampilkan kekerasan yang dialami oleh Salva, seorang bocah perempuan yang baru berusia 6 tahun. Kekerasan tersebut dilampiaskan oleh Papanya yang merupakan seorang penjudi. Mamanya yang juga menjadi korban kekerasan berujung menelantarkan Salva dalam beberapa situasi. Pada momen-momen inilah, bocah yang juga disapa Ava itu pun mengalami trauma dan sebisa mungkin melakukan perlawanan dengan lari dari keadaan tersebut. Di tengah-tengah pencarian jalan keluar, Ava bertemu dengan bocah laki-laki berusia 10 tahun bernama P yang rupanya turut menjadi korban KDRT. Keduanya lantas berbagi pengalaman hingga saling memercayai satu sama lain sebagai teman. Adapun mengenai perlawanan dalam mengatasi trauma dan usaha menghindarinya disampaikan dengan mempertahankan kepolosan dan pengetahuan terbatas yang dimiliki seorang bocah.

Pembaca menilai hal ini merupakan suatu keberhasilan Ziggy untuk mengungkapkan jalan cerita dari sudut pandang anak-anak. Berikut tanggapan Hilda Novia selaku salah satu pembaca:

Keberhasilan Ziggy terletak pada kemampuannya menyampaikan isu berat seperti KDRT dan trauma emosional dengan bahasa yang halus, puitis, dan simbolik. Alih-alih menggunakan narasi yang meledak-ledak, Ziggy memilih menyampaikan peristiwa menyakitkan tersebut melalui cara pandang Salva yang penuh kepolosan. Hal ini membuat pembaca bukan hanya memahami penderitaan tokoh, tetapi juga merasakan kepedihan yang dituturkan dengan lirih. Gaya penulisan ini memperkuat pesan bahwa trauma anak tidak selalu tampak dalam bentuk ekspresi ekstrem, tetapi dapat hadir melalui keheningan, ketakutan, dan diam yang panjang (Novia, 2025).

Selain mempertahankan kepolosan anak-anak untuk membangun narasi, Ziggy juga menjadikan DTL sebagai novel yang istimewa dibandingkan novel-novel lainnya yang juga menggunakan anak-anak sebagai tokohnya. Ava diketahui suka membaca sampai membawa kamus dan novel Agatha Christie ke mana pun ia

pergi. Hal ini menjadi penguat cerita di tengah-tengah trauma KDRT yang dialaminya. Situasi tersebut memaksa Ava untuk berpikir dewasa dengan cepat sebelum waktunya dan kamus tersebut dapat membantunya memahami hal-hal baru di sekitarnya. Cerita juga dikembangkan dari pemahaman Ava terhadap figur ayah yang semestinya ia dapatkan sesuai dengan yang dipelajari di kamus.

Berikut tanggapan Asih Saputri, pembaca novel DTL yang juga turut memberikan ulasan dan menyebutkan keistimewaan novel DTL:

Hal menarik dari novel ini adalah bahwa novel ini diceritakan dari sudut pandang seorang anak kecil berusia 6 tahun yang bahkan belum bisa memakan sate sendiri. Novel ini juga menunjukkan kecerdasan lain yang dimiliki seorang anak seperti kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh Ava. Pemikiran Ava dan P mengenai sosok ayah juga menjadi poin penting dalam novel ini, di mana berhubungan dengan isu yang menyebar di masyarakat bahwa Indonesia termasuk dalam negara *Fatherless Country* (Saputri, 2024).

Keistimewaan gaya penceritaan Ziggy dan kecerdasan tokoh Ava tersebut selain menjadi unsur yang menguatkan pengembangan cerita, juga menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan novel lain yang memiliki tokoh anak-anak. Begitu pula dengan latar belakang Ava sebagai penyintas KDRT yang merupakan pemicu terbesar alienasi dapat dialami anak meski dalam lingkungan keluarganya. Novel DTL pun menjadi novel yang relevan jika ingin ditelusuri lebih jauh mengenai konsep alienasi yang ada di dalamnya. Fenomena dalam novel DTL ini menjadi urgensi nyata bahwa mentalitas anak-anak sebagai kelompok rentan berpotensi mengalami alienasi sehingga perlu ditilik secara empiris, dan sastra adalah jalan tengahnya. Maka dari itu, psikoanalisis Erich Fromm sesuai untuk meneliti fenomena ini. Di samping itu, sejatinya terdapat ikatan baru yang terbentuk antara hubungan tokoh anak-anak dalam DTL, yakni Ava dan P yang juga memengaruhi perkembangan alienasi yang dialami Ava. Konsep ini sejalan dengan

perkembangan *out-group* menuju *in-group* pada perspektif identitas sosial Tajfel-Turner. Dengan kata lain, guna memperdalam kajian dan menguji kembali fenomena dalam novel DTL, maka teori yang sesuai untuk mendukung psikoanalisis Erich Fromm ialah identitas sosial Tajfel-Turner.

Penelitian yang disusun dengan mengusung topik alienasi ataupun novel DTL karya Ziggy Z. telah banyak yang dipublikasikan secara daring. Salah satunya penelitian mengenai alienasi oleh Izzah, N., & Ahmadi, A. (2022) yang berjudul “Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm”. Di samping menggunakan alienasi menurut psikoanalisis Erich Fromm, penelitian ini juga menunjukkan adanya alienasi dalam novel dari segi dilema eksistensi; kebutuhan kebebasan dan keterikatan; kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas; serta mekanisme pelarian diri melingkupi otoritarianisme, destruktif, dan ketundukan otomatis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang bernama Matara.

Penelitian lainnya oleh Aisyah, Z. N., & Ahmadi, A. (2023) yang berjudul “Alienasi Laki-Laki Pragina dalam Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari: Psikoanalisis Erich Fromm”. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa alienasi juga ditunjukkan tidak hanya dalam mekanismenya pelarian diri, melainkan juga menunjukkan perkembangan alienasi dari faktor dan dampak mekanisme pelarian dirinya. Di samping penyajian tersebut, penelitian ini pun turut menambahkan perspektif lain selain psikologi, yakni perspektif dalam konteks sosial dan penyajian konflik narasi gender.

Penelitian lainnya yang juga membahas alienasi dalam novel adalah milik Setya, A. A. A., dan Rabbani, I. (2024) berjudul “Alienasi Tokoh Utama Dalam

Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm”. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang satu ini tidak membahas mekanisme pelarian diri, tetapi membahas faktor penyebab, bentuk, dan dampak alienasi yang dialami tokoh bernama Alam dalam novel *Namaku Alam*.

Adapun penelitian yang menggunakan novel DTL sebagai objek penelitian sebelumnya telah disusun oleh Ikki P. K. (2021) berjudul “Fenomena Kekerasan dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”. Penelitian yang menggunakan perspektif sosiologi Swingewood ini menunjukkan adanya kekerasan dalam novel DTL. Kekerasan yang dimaksud merupakan kekerasan yang dilakukan oleh ayah (Papa Ava) terhadap anak (Ava) dan istrinya (Mama Ava), padahal dirinya merupakan kepala keluarga. Selain itu, kekerasan juga dilakukan oleh ayah P terhadap P.

Penelitian lainnya yang menggunakan novel DTL sebagai objek penelitian disusun oleh Aliya, F. S., Harjito, H., & Ripai, A. (2026) berjudul “Konflik Emosi dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”. Berdasarkan penelitian ini, dalam novel DTL terdapat konflik emosi yang jika diklasifikasikan menurut teori klasifikasi emosi David Krech, dibagi atas konflik internal dan eksternal. Konflik internal dan eksternal dalam novel DTL diketahui paling banyak berhubungan dengan Ava yang merupakan tokoh utama, termasuk konflik yang dialami oleh orang-orang di sekeliling Ava.

Merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa penelitian yang meneliti alienasi dalam novel menggunakan teori Erich Fromm tepat untuk dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan

jenis penemuan alienasi berdasarkan faktor, bentuk, dampak alienasi, serta mekanisme pelarian diri. Dalam penelitian ini juga dilakukan triangulasi data dengan didukung oleh perspektif lain berupa perspektif sosial menggunakan pendekatan identitas sosial Tajfel-Turner yang belum digunakan pada penelitian sebelum-sebelumnya. Novel DTL karya Ziggy Z. sebagai objek penelitian yang membuktikan adanya alienasi juga termasuk sesuai dengan topik ini, karena diketahui adanya kekerasan dan konflik emosi yang dominan dirasakan oleh Ava sebagai tokoh utama anak-anak karena menjadi korban KDRT.

Uraian di atas menjadi landasan penelitian ini disusun dengan judul, *Alienasi Tokoh Utama dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini memiliki fokus berupa alienasi tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z.. Adapun untuk subfokus penelitian ini berupa struktur novel DTL; alienasi dalam novel DTL berdasarkan faktor, bentuk, dampak alienasi, serta mekanisme pelarian diri; serta interpretasi alienasi dalam novel DTL.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana unsur struktural yang membangun konflik tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z.?
- 1.2.2 Bagaimana eksistensi proses perkembangan alienasi dan mekanisme pelarian diri tokoh utama menurut Erich Fromm dalam novel DTL karya Ziggy Z.?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan alienasi terhadap dinamika gangguan identitas sosial tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z.?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi unsur struktural yang membangun konflik tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z..
- 1.3.2 Menganalisis eksistensi proses perkembangan alienasi dan mekanisme pelarian diri tokoh utama menurut Erich Fromm dalam novel DTL karya Ziggy Z..
- 1.3.3 Menjelaskan hubungan alienasi terhadap dinamika identitas sosial tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z..

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap tokoh utama dalam novel DTL karya Ziggy Z.. Hal ini berarti analisis hanya dibatasi pada tokoh utama yang bernama Salva (Ava) dalam novel tersebut. Maka dari itu, novel DTL menjadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Novel DTL yang menjadi data primer adalah edisi 2024 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dan mengandung dua akhir cerita, berupa akhir asli dan akhir alternatif yang ditambahkan oleh Ziggy pada edisi 2024 dan seterusnya. Dalam penelitian ini, akhir dalam novel DTL akan ditelaah keduanya demi melihat relevansi mengenai perkembangan alienasi dan perbedaan yang memengaruhi pilihan tokoh utama dalam menyelesaikan penceritaan.

Penelitian ini juga mencakup teori psikologi sastra, khususnya psikologi sosial yang terbatas pada pengkajian faktor, bentuk, dampak alienasi, serta mekanisme pelarian diri yang dialami oleh tokoh utama serta hubungannya dengan aspek sosial yang menjadi landasan hidupnya. Adapun pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengkajian tersebut ialah perspektif psikoanalisis Erich Fromm

yang diperkuat oleh pendekatan identitas sosial Tajfel-Turner. Demikian untuk melihat alienasi serta aspek sosial yang memengaruhinya, penelitian ini akan memfokuskan pada teori struktural novel yang mampu mengkaji tokoh utama secara lebih mendalam. Untuk itu, dikaji pula teori struktural berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik tokoh utama sehingga meliputi tokoh (dan penokohan), plot, dan latar cerita yang sesuai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang cukup berpengaruh dan relevan terhadap perkembangan psikologi sastra. Topik yang menjadi fokus penelitian ini juga harapannya dapat memperkaya penelitian menggunakan pendekatan psikoanalisis Erich Fromm dalam kajian karya sastra. Di samping itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membuka jalan untuk memperbanyak penelitian-penelitian lainnya mengenai alienasi. Hal ini juga berarti merujuk pada alienasi menurut ahli lain selain Erich Fromm.

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat dalam hal akademik bagi sesama mahasiswa ataupun peneliti bidang sastra. Manfaat tersebut berupa menjadikan penelitian ini sebagai referensi terhadap kajian yang relevan pada kajian psikologi sastra. Penelitian ini bisa juga menjadi referensi terbaru bagi para peneliti atau mahasiswa yang ingin membawakan topik alienasi dalam novel, khususnya menggunakan perspektif psikoanalisis Erich Fromm.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam kaitannya terhadap kepentingan peneliti, penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai alienasi dalam psikologi sastra. Peneliti juga mendapatkan manfaat berupa kesadaran melalui pengetahuan mengenai sastra Indonesia yang sejatinya merupakan refleksi terhadap konflik yang kompleks di lingkungan sekitar.

Selanjutnya bagi kepentingan pembaca karya sastra, manfaat dari penelitian ini adalah bisa membuka pandangan mengenai aspek psikologi sastra, membuka diskusi terhadap novel DTL maupun isu yang ada di dalamnya. Pembaca juga diharapkan dapat memperkenalkan atau menjadikan novel DTL sebagai rekomendasi bagi yang belum membacanya.

1.6 Keaslian Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan novel DTL atau *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. yang berfokus pada perkembangan alienasi yang dialami tokoh utama. Berdasarkan hasil penelusuran, kajian terhadap objek tersebut yang berfokus pada topik alienasi sebelumnya belum pernah dilakukan dalam ruang lingkup penelitian sastra. Alhasil, penelitian ini menjadi suatu kontribusi yang baru jika ditinjau dari pendekatan penelitian sastra secara keseluruhan.

Di samping itu, penelitian ini disusun dengan memfokuskan psikoanalisis Erich Fromm untuk kemudian diintegrasikan dengan aspek sosial melalui pendekatan identitas sosial. Dalam hal tersebut, penelitian ini juga berkontribusi sebagai penelitian terbaru yang menginterpretasikan novel secara mendalam dengan meninjau kaitannya terhadap suatu perspektif dengan perspektif lain yang

relevan dengan penceritaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. 1 Tabel Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
Novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm (Izzah & Ahmadi, 2022).	Dilema eksistensi; kebutuhan kebebasan dan keterikatan; kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas; serta mekanisme pelarian diri menurut psikoanalisis Erich Fromm pada novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> .	Metode deskriptif kualitatif; teknik baca, catat, dan analisis objektif; pendekatan psikologi sastra.	- Objek penelitian berupa novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> Karya Okky Madasari. - Membahas variabel dilema eksistensi; kebutuhan kebebasan dan keterikatan; kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas.	- Dilema eksistensi (manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan); - kebutuhan kebebasan dan keterikatan (kebutuhan keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, identitas); - kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas (kebutuhan kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, stimulasi, keefektifan); dan - mekanisme pelarian diri (otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian).
Alienasi Laki-Laki Pragina dalam Novel <i>Yang Menari Dalam Bayangan</i>	Faktor, dampak, dan bentuk mekanisme pelarian diri menurut	Metode deskriptif kualitatif; teknik studi pustaka dan analisis	- Objek penelitian berupa novel <i>Yang Menari Dalam Bayangan</i>	- Faktor mekanisme pelarian diri (faktor keluarga dan faktor internal);

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Inang Mati</i> Karya Ni Made Purnama Sari: Psikoanalisis Erich Fromm (Aisyah & Ahmadi, 2023).	psikoanalisis Erich Fromm pada novel <i>Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati</i> .	deskriptif; pendekatan psikologi sastra.	<i>Inang Mati</i> Karya Ni Made Purnama Sari. - Ada perspektif konflik sosial dan kajian gender. - Tidak membahas faktor, dampak, dan bentuk alienasi, tetapi membahas faktor, dampak, dan bentuk mekanisme pertahanan diri.	- mekanisme pelarian diri (otoritarianisme, perusakan dan ketundukan otomatis); serta - dampak mekanisme pelarian diri.
Alienasi Tokoh Utama Dalam Novel <i>Namaku Alam</i> Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm (Setya & Rabbani, 2024).	Faktor, dampak, dan bentuk alienasi menurut psikoanalisis Erich Fromm pada novel <i>Namaku Alam</i> .	Metode deskriptif kualitatif; teknik studi pustaka dan simak-catat; pendekatan psikologi sastra.	- Objek penelitian berupa novel <i>Namaku Alam</i> Karya Leila S. Chudori. - Tidak membahas mekanisme pelarian diri.	- Faktor alienasi berasal dari trauma masa kecil; - bentuk alienasi berupa alienasi dengan diri sendiri, alienasi dengan orang lain, dan alienasi dengan lingkungan/masyarakat sekitarnya; serta - dampak alienasi berupa gangguan mental.
Fenomena Kekerasan dalam Novel <i>Di Tanah Lada</i> Karya Ziggy Zezsyazeovienna-	Dinamika hubungan kekerasan menurut Swingewood pada novel <i>Di Tanah Lada</i> .	Metode deskriptif kualitatif; teknik studi pustaka dan analisis objektif; pendekatan	- Membahas variabel dinamika kekerasan menurut Swingewood. - Menggunakan pendekatan	- Kekerasan yang dilakukan oleh ayah (Papa Ava) dialami oleh anak (Ava) dan istrinya (Mama Ava).

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
zabrizkie (Kadir, 2021).		sosiologi sastra.	sosiologi sastra.	
Konflik Emosi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsya-zeovienna-zabrizkie (Aliya et al., 2026).	Klasifikasi konflik emosi menurut David Krech pada novel <i>Di Tanah Lada</i> .	Metode deskriptif kualitatif; teknik dokumentasi dan analisis data Miles & Huberman; pendekatan psikologi sastra.	- Membahas variabel klasifikasi emosi menurut David Krech.	- Konflik emosi internal muncul dalam bentuk rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, dan menghukum diri sendiri; dan - konflik emosi eksternal muncul dalam bentuk pertengkaran dan emosi kebencian orang sekitar.
Alienasi Tokoh Utama dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsya-zeovienna-zabrizkie: Kajian Psikologi Sastra (Wafiq Azizah).	Faktor, bentuk, dampak alienasi, mekanisme pelarian diri; serta interpretasi alienasi menurut psikoanalisis Erich Fromm yang didukung pendekatan identitas sosial Tajfel-Turner dalam novel DTL.	Metode deskriptif kualitatif; teknik studi literatur, baca-simak-catat, dan analisis deskriptif; pendekatan psikologi sastra.	- Membahas variabel faktor, bentuk, dampak alienasi, serta dan mekanisme pelarian diri. - Menggunakan perspektif sosial melalui pendekatan identitas sosial Tajfel-Turner untuk mendukung interpretasi psikoanalisis Erich Fromm.	- Faktor alienasi tokoh utama terdiri atas faktor eksternal dan internal; - bentuk alienasi tokoh utama meliputi terhadap alam, sesama manusia, diri sendiri, dan masyarakat; - dampak alienasi dalam bentuk fisik dan psikis; - mekanisme pelarian diri terdiri atas otoritarianisme, ketundukan otomatis, dan destruktif; serta - gangguan identitas yang dialami bersamaan dengan terjadinya alienasi.